

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan daya saing dan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan formal yang baik, maka kualitas individu yang terlibat dalam pendidikan tersebut akan mengalami peningkatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Penyelenggaraan pendidikan formal dalam suatu negara, dikendalikan dengan adanya kurikulum. Kurikulum terbaru yang digunakan, adalah kurikulum tahun 2013, yang menyatakan adanya pendidikan formal 12 tahun, yang terdiri dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

Dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, setiap sekolah mengikuti panduan kegiatan belajar mengajar, yaitu dalam bentuk kurikulum. Kurikulum dibuat agar tercipta suatu standardisasi dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Pada saat ini, kurikulum yang berlaku adalah kurikulum Nasional 2013 (Depdiknas, 2015). Kegiatan yang dilakukan dalam acara belajar-mengajar di sekolah, ditujukan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Tujuan dari peningkatan kompetensi ini, adalah untuk dapat memberikan berbagai kemampuan, sikap, dan keahlian yang dimiliki oleh siswa, agar dapat bersaing dengan siswa lain dalam lembaga pendidikan yang lebih tinggi, terutama dalam

tingkatan pendidikan SMA dan Kuliah. Sekolah Menengah Pertama yang disingkat dengan SMP merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Dasar (atau sederajat). Sekolah Menengah Pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Siswa yang berada dalam kelas 7 sampai kelas 9, memiliki usia antara 13-15 tahun, yang menggambarkan bahwa mereka berada dalam rentang usia remaja. Menurut Hurlock (1980), salah satu ciri dari masa remaja adalah perkembangan kognitif yang lebih pesat, dan berkembangnya kemampuan untuk berpikir kritis dan sistematis. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, merupakan masa yang penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa, sekaligus juga mengembangkan karakter, kepribadian, dan kompetensi anak sebelum memasuki masa Sekolah Menengah Atas.

Salah satu sekolah SMP swasta terkemuka di kota Bandung adalah sekolah "X". Berdasarkan buku panduan, Sekolah "X" menyelenggarakan pendidikan menengah yang menerapkan prinsip-prinsip dasar kekristenan, sehingga dapat disebut sebagai Sekolah Menengah Pertama Kristen (SMPK). SMPK "X" ini memiliki visi untuk menjadi bagian masyarakat ilmiah yang meneladani Kristus dan memiliki kualitas hidup. Misi dari SMPK "X", adalah menjadikan sekolah sebagai wadah yang menyenangkan untuk setiap warga mengembangkan potensi diri secara optimal. Sebagai sebuah sekolah SMPK Swasta, SMPK "X" menjadi salah satu sekolah favorit di kota Bandung. Pada tahun 2014, SMPK "X" mendapatkan Akreditasi "A" dan membuat sekolah ini menjadi salah satu SMP terbaik di kota Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya, SMPK “X” dituntun oleh kurikulum 2013 sebagai panduan pelaksanaan kegiatan pendidikan dari pemerintah, dan kelanjutan dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2006. Namun, selain melaksanakan kegiatan pendidikan dengan menggunakan kurikulum nasional, SMPK “X” juga memiliki program yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, terutama bagi anak-anak yang berprestasi, atau dipersiapkan untuk menempuh pendidikan di Luar Negeri, yaitu program *Bilingual* (dua bahasa) dan DCP (*Dual Certificate Programme*). Jika program *Bilingual* merupakan kurikulum nasional yang menerapkan Bahasa Inggris dalam pelaksanaan beberapa kegiatan belajar-mengajar, program DCP menggunakan kurikulum nasional dan juga kurikulum Cambridge dalam kegiatan belajar mengajarnya. Selain itu, program ini juga menerapkan Bahasa Inggris untuk hampir semua mata pelajaran, kecuali bahasa Indonesia, Mandarin, Agama, dan Bimbingan Konseling.

Program DCP merupakan salah satu program unggulan dari SMPK “X”. Berbeda dari kelas-kelas lain, jumlah siswa dalam program ini lebih sedikit, yaitu antara 20-25 orang. Menurut buku panduan SMPK “X”, dalam kelulusannya setelah menempuh pendidikan selama 3 tahun, siswa akan mendapatkan Ijazah Nasional. Selain itu, siswa juga akan mendapatkan Sertifikat Internasional dari Cambridge, yaitu GCE-O level pada kelas 10 (1 SMA), yang dapat digunakan untuk melakukan pendidikan di luar negeri, karena bersertifikat Cambridge. Sertifikasi Internasional ini akan memudahkan siswa untuk mengikuti tes dan

kegiatan belajar di luar negeri. Dari keseluruhan 599 siswa yang ada di kelas Reguler SMPK “X”, 84 orang yang terdaftar tergabung sebagai siswa DCP dan 303 siswa kelas Bilingual, dengan total 946 orang siswa di SMPK “X” pada tahun ajaran 2015-2016.

Dengan kurikulum yang berbeda, maka terdapat dua bentuk penilaian, dengan prosedur pebobotan, aktivitas, dan kegiatan belajar-mengajar yang berbeda di lingkungan SMPK “X”. Pembobotan ini, terutama sangat terlihat pada kurikulum dan struktur penilaian yang ada terutama untuk kelas VII dan VIII SMP, karena untuk kelas IX, pembobotan yang terjadi sedikit dibedakan, terutama untuk menyesuaikan dengan tuntutan ujian nasional.

Pada kurikulum DCP, jumlah mata pelajaran yang menjadi komponen penilaian menjadi lebih banyak, karena jumlah mata pelajaran yang dilaksanakan mencapai 18 pelajaran, yaitu *Religion Study* (agama), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, *English (listening+native)*, *Literature*, *Mathematics*, *Additional Mathematics*, *Science*, *Physics*, *Biology*, *Chemistry*, *Geography*, *History*, Mandarin, *Music and Art*, *ICT (Informational and Computer Technology)*, *Physical Education* (Olahraga), dan *Guidance and Counselling* (BK). Sedangkan, materi untuk kurikulum reguler jauh lebih sedikit mata pelajarannya, karena hanya melibatkan 10 materi mata pelajaran, yaitu pendidikan agama, kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, dan Prakarya, ditambah dua pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Mandarin, dan satu poin untuk pengembangan diri dan bimbingan karir. Di kelas DCP, siswa akan terus bersama selama 3 tahun

kecuali bila terdapat lebih dari 1 kelas dalam 1 jenjang. Hal ini menuntut siswa DCP untuk mengembangkan kemampuan berinisiatif membina hubungan di tahun awal sementara di tahun-tahun berikutnya, siswa lebih dituntut untuk mengembangkan aspek membuka diri, bertindak asertif, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi konflik. Sedangkan pada kelas reguler, setiap tahun siswa dituntut untuk berinisiatif membina hubungan sementara aspek-aspek lainnya berkembang dalam lingkup yang lebih kecil seperti dengan teman bermain.

Setiap mata pelajaran ini, baik di kurikulum DCP maupun Reguler, akan mendapatkan pembobotan, yang terutama dilakukan untuk memastikan mata pelajaran yang dianggap penting oleh kurikulum memiliki porsi penilaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran tambahan yang lain.

Pada kurikulum DCP, mata pelajaran matematika mendapatkan poin penilaian yang jauh lebih tinggi, jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Dalam kurikulum DCP, *Mathematics* dan *Science* mendapatkan pembobotan 8 jam pelajaran, diikuti oleh Bahasa Inggris (6+1 jam pelajaran), sementara rata-rata mata pelajaran lain hanya diberi bobot 1 dan 2 jam pelajaran per minggu. Sementara, untuk kurikulum Reguler, mata pelajaran yang mendapatkan pembobotan yang cukup besar adalah IPA (3+3+1 jam pelajaran per minggu), diikuti oleh Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika (masing-masing 6 jam pelajaran per minggu), dengan rata-rata pelajaran lain hanya menempati 1 jam pelajaran per minggu.

Hal ini menggambarkan, bahwa terdapat kecenderungan dari mata pelajaran Reguler, untuk memberikan pembobotan nilai dengan lebih merata pada lebih banyak pelajaran, jika dibandingkan dengan DCP. Hal ini, berpengaruh besar dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, terutama dalam pelaksanaan aktivitas sehari-hari dalam lingkungan sekolah. Dengan adanya penekanan yang besar pada mata kuliah Matematika dan *Science*, maka memungkinkan lebih banyak aktivitas praktikum, eksperimen, dan kegiatan kerja kelompok maupun mencari informasi mandiri untuk siswa di DCP, jika dibandingkan dengan reguler yang lebih banyak dilakukan dalam bentuk tatap muka biasa di kelas. Kegiatan belajar di DCP lebih banyak tugas kelompok menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan asertif dan mengatasi konflik. Sementara di Reguler lebih banyak tugas individu yang tidak menuntut siswa mengembangkan kompetensi interpersonalnya.

Dengan adanya situasi dan tuntutan yang berbeda dari kedua program mengharuskan penyesuaian diri yang berbeda antara siswa Reguler dan DCP. Sebagai contoh, siswa Reguler harus terus-menerus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar-mengajar yang terus berubah setiap tahunnya. Hal tersebut membuat mereka harus terus-menerus berkenalan dengan orang-orang dan situasi baru setiap tahun ajaran baru. Di sisi lain, siswa DCP memiliki tuntutan yang berbeda. Sebagai siswa dengan jumlah terbatas dan dengan kegiatan belajar-mengajar yang jauh berbeda dibandingkan program Reguler, siswa DCP dituntut untuk dapat bertahan dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih intens namun tidak ada perubahan selama 3 tahun di SMP yang sama.

Hal ini terjadi karena jumlah kelas dan siswa DCP yang sangat terbatas. Juga, siswa DCP dituntut untuk lebih mampu bekerjasama secara aktif dengan rekan-rekan lainnya, karena seluruh aktifitas dan kegiatan belajar-mengajar dalam kelas DCP adalah tugas kelompok. Dengan demikian, siswa DCP harus lebih mampu menyelesaikan masalah, memelihara hubungan, dan bekerjasama dalam kelompok daripada siswa Reguler. Baik program Reguler maupun DCP, semuanya menuntut adanya kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang dimiliki, namun dalam bentuk yang berbeda.

Dari wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru BK, diketahui bahwa kelas Reguler di SMPK "X" terdiri dari 9-11 kelas per tahun angkatan. Dalam setiap kelas, kurang lebih terdapat 40 orang siswa, jumlah tersebut jauh lebih banyak daripada siswa DCP, yang berkisar antara 19-24 siswa. Selain itu dengan adanya kebijakan dari sekolah untuk merubah komposisi tiap kelas setiap tahun ajaran baru, membuat siswa SMPK "X" kelas Reguler harus kenal, atau setidaknya mengetahui teman-teman dari kelas-kelas lain. Dalam kelas Reguler ini, siswa memang lebih banyak melakukan kerja mandiri, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru tidak sebanyak di kelas DCP, sehingga beban kegiatan belajar mengajar yang harus dijalani oleh siswa kelas Reguler tidak seberat beban di kelas DCP.

Selain itu, didapatkan data bahwa pada program DCP, kelas yang mereka ikuti memiliki jumlah yang kecil (19-24 orang) per angkatan, dan akan terus-menerus bersama dari kelas 7 sampai kelas 9; kecuali bila dalam 1 angkatan terdapat 2 kelas. Dengan demikian, siswa DCP harus dapat menjalin hubungan yang baik

dengan seluruh teman-teman yang ada di program DCP. Apabila dalam kelas tersebut ada siswa yang kurang disukai siswa lain, hal ini tentu akan memengaruhi proses belajar karena siswa program DCP banyak melaksanakan kegiatan belajar secara berkelompok sementara siswa dijauhi oleh teman-teman lainnya. Mereka juga dituntut untuk lebih vokal dalam mengemukakan ide-ide dan pendapat mereka, karena mereka dilatih untuk melakukan kegiatan presentasi secara rutin. Banyaknya tugas kelompok dalam program DCP, membuat waktu luang mereka sebagian besar habis dengan mengerjakan tugas dan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berelasi. Sementara pada kelas reguler, tugas pribadi lebih banyak daripada tugas kelompok sehingga waktu luang mereka dapat dimanfaatkan untuk berelasi dengan teman selain teman sekolah.

Perbedaan lainnya yang terlihat jelas adalah dalam kegiatan belajar-mengajar. Jika dalam kegiatan belajar Reguler, siswa diberikan materi dan latihan, dalam program DCP, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mencari dan menerapkan prinsip-prinsip yang mereka dapatkan dalam kegiatan belajar-mengajar dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, cukup sering siswa hanya diberikan panduan kegiatan belajar. Mereka harus aktif mencari sendiri teori dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui buku, internet, atau sumber informasi lain. Selain itu, aktivitas yang lebih banyak di sekolah, menuntut siswa untuk berada lebih lama di sekolah. Hal tersebut, akan menuntut adanya usaha yang lebih dari siswa untuk dapat mengikuti kegiatan belajar-mengajar dengan baik.

Berbagai tuntutan yang dimiliki dalam tahapan belajar Sekolah Menengah Pertama ini, memerlukan kompetensi interpersonal baik dari siswa kurikulum Nasional maupun DCP, apapun tuntutan kurikulum yang mereka miliki. Dengan situasi yang ada di SMPK “X”, maka siswa harus memiliki kompetensi dalam hubungan mereka dengan siswa lain agar dapat berjalan dengan baik dan dapat melaksanakan berbagai kegiatan di dalam lingkungan sekolah.

Buhrmester, Furman, Wittenberg dan Reis (1988) menjelaskan bahwa kompetensi interpersonal adalah berbagai kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang, untuk dapat menjalin hubungan interpersonal dengan orang-orang di lingkungannya. Menurutnya, seorang individu dianggap memiliki kompetensi interpersonal jika mereka memiliki inisiatif dalam membina sebuah hubungan, membuka diri, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional, dan mampu mengatasi konflik yang muncul dalam lingkungan sosialnya. Artinya, seorang siswa SMPK “X” dianggap memiliki sebuah kemampuan sosial yang baik jika dapat menggunakan berbagai kemampuan ini dalam aktivitasnya bersama siswa lain, guru, dan orang-orang dalam lingkungan sosialnya di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, terdapat beberapa perbedaan yang menonjol antara kedua program. Bila di program Reguler, siswa lebih pasif ketika diminta untuk menjelaskan; bahkan tidak ada yang menjawab; tidak demikian halnya dengan di program DCP. Siswa bahkan berlomba-lomba untuk menjelaskan, terlepas dari apakah jawaban mereka benar atau salah. Perbedaan lainnya yang paling menonjol adalah ketika guru bertanya apakah ada siswa yang ingin bertanya, siswa di program Reguler langsung diam dan tidak merespon sama

sekali. Tetapi dalam program DCP, siswa bertanya tanpa guru perlu mengajukan hal tersebut. Keaktifan ini juga diakui oleh para guru yang mengajar DCP maupun Reguler. Para guru mengungkapkan, siswa DCP memiliki keaktifan dan keikutsertaan yang lebih besar dalam kegiatan belajar-mengajar.

Peneliti melakukan survey awal dalam bentuk wawancara pada tiga orang guru di sekolah “X”, yaitu dua guru yang membawahi bidang Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mengetahui, bahwa para guru menghayati, sepanjang kegiatan belajar-mengajar yang ada dalam lingkungan DCP maupun Reguler, tidak ada masalah yang dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan belajar. Namun, para guru melihat, bahwa siswa kelas DCP menampilkan sikap yang eksklusif, terutama di saat aktivitas belajar di kelas tidak dilakukan, misalnya dalam bentuk istirahat atau pulang sekolah. Saat siswa program Reguler dapat bermain dan bersosialisasi dengan rekan-rekan dari kelas lain, siswa dari program DCP lebih banyak beraktivitas dalam kelas mereka. Bahkan, beberapa anak program Reguler mengungkapkan bahwa siswa DCP dianggap sombong atau tidak mau bergaul dengan teman-teman yang lain. Para guru sering kali harus menegur siswa DCP untuk meninggalkan kelas di saat jam istirahat, karena siswa DCP memilih berada dalam lingkungan kelas dan tidak bergaul dengan teman-teman yang lain. Padahal, pihak sekolah memberikan kebebasan bagi setiap siswa untuk bermain, berkumpul, dan berada di luar kelas selama jam istirahat.

Situasi ini, justru tidak ditemui pada siswa program Reguler. Dalam jam istirahat, siswa berkumpul, bermain, atau menikmati makanan bersama di kantin

sekolah atau di luar kelas. Hanya sedikit siswa yang masih tinggal di kelas, sekalipun mereka membawa bekal sendiri. Hal ini membuat siswa program Reguler lebih banyak kenal dan bergaul dengan anak-anak dari kelas lain, bahkan tidak segan untuk bermain dan beraktivitas bersama, baik dalam jam istirahat maupun sepulang sekolah.

Oleh banyak siswa lain, siswa DCP dianggap sombong oleh siswa Reguler. Namun, ada beberapa orang juga yang masih dapat menjalin hubungan dengan siswa Reguler, meskipun jumlahnya tidak banyak. Dari hasil wawancara dengan siswa DCP dan Reguler, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa Reguler, kebanyakan memiliki teman dengan jumlah yang lebih banyak untuk sekedar beraktivitas dibandingkan dengan siswa DCP. Di awal, siswa Reguler melihat kesan sombong dan eksklusif dalam siswa DCP, terutama karena mereka tidak dapat saling membantu dalam hal pelajaran. Tetapi ada pula yang bergaul dengan siswa DCP.

Menurut kepala Sekolah SMPK "X", hal ini merupakan hal yang umum terjadi, dan tidak dapat dihindari. Kurikulum DCP yang diikuti oleh sebagian siswa membuat mereka menjadi lebih tertutup, karena seluruh aktivitas belajar-mengajar menjadi terpusat dalam satu kelompok kerja. Artinya, sepanjang studi mereka di SMPK "X", siswa DCP memang memiliki lingkungan sosial yang terbatas. Selain itu, mereka merasa lebih penting menjaga hubungan di antara mereka sendiri, daripada aktif menjalin dan mempertahankan relasi dengan teman-teman lain. Meskipun demikian, para guru telah mencoba untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat saling kenal dan bergaul, namun

hal ini belum dimanfaatkan maksimal, terutama oleh siswa DCP untuk mengenal teman-teman dan lingkungan sekolahnya lebih dari batasan kelas DCP yang mereka ikuti.

Untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan siswa, peneliti melakukan wawancara terhadap 6 orang siswa program DCP, dan 6 orang siswa program Reguler. Dari hasil wawancara ini, peneliti dapat melihat adanya perbedaan yang mendasar mengenai kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa sebagian besar (83% atau 5 dari 6 orang siswa DCP) menghayati bahwa kegiatan belajar dalam kelas DCP jauh berbeda dengan kelas Reguler, dan hal ini membuat mereka harus lebih fokus pada kegiatan belajar-mengajar di kelas, sedangkan hanya 1 orang (16,7%) mengungkapkan bahwa pada prinsipnya kegiatan belajar yang dijalankan sama saja dengan kelas Reguler. Dari 6 orang, 4 orang (66,7%) siswa DCP, mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki teman-teman di luar kelas DCP, dan hanya 2 orang (33,3%) yang mengungkapkan bahwa mereka memiliki teman, atau setidaknya kenal rekan-rekan siswa di luar program DCP.

Selanjutnya, peneliti menanyakan lebih jauh mengenai apakah siswa menganggap hubungan atau relasi dengan siswa di kelas lain sebagai hal yang penting. Hampir semua (83,3% atau 5 dari 6 orang) siswa DCP merasa bahwa sekedar berelasi dengan teman-teman di luar kelas DCP tidak terlalu berguna, karena mereka tidak bisa saling membantu dalam kegiatan belajar-mengajar. Hanya 1 orang (16,6%) yang merasa bahwa mereka senang menjalin relasi

dengan siswa di kelas lain, sekalipun hal itu tidak berhubungan dengan kegiatan pelajaran.

Berikutnya, peneliti menanyakan, apakah siswa merasa bahwa kegiatan belajar sebagai seorang siswa DCP merupakan kegiatan yang sangat berbeda, yang membuat mereka merasa dihindari atau dianggap lebih dalam kegiatan di sekolah dan seluruh siswa DCP yang diwawancarai (100%) merasakan bahwa aktivitas mereka memang berbeda.

Perbedaan dapat terlihat ketika peneliti bertanya kepada siswa Reguler mengenai apakah siswa memiliki teman-teman di luar kelas mereka, dan menemukan semua (100%) memiliki rekan siswa yang berbeda kelas, atau mengenal rekan siswa diluar kelas mereka sendiri, dan tidak ada satupun yang hanya memiliki teman dari kelas reguler.

Hal ini menggambarkan adanya perbedaan persepsi antara siswa DCP dan Reguler, terutama dalam berelasi dengan rekan siswa di SMPK "X". Siswa DCP, lebih menekankan tentang adanya perbedaan tuntutan, kurikulum, dan pentingnya menjalin relasi hanya dengan temen-teman DCP saja, sementara siswa Reguler mengungkapkan bahwa mereka merasa penting menjalin relasi dengan siapapun. Di sisi lain, siswa Reguler juga memandang siswa DCP sebagai siswa yang cenderung menutup diri, sehingga sulit diajak berteman atau bergaul. Dari hasil tersebut, menggambarkan adanya perbedaan persepsi yang dimiliki oleh siswa DCP terhadap siswa Reguler, dan persepsi siswa Reguler terhadap siswa DCP. Hal ini akan memunculkan perbedaan dalam pendekatan yang dilakukan oleh siswa DCP maupun siswa Reguler satu sama lain.

Perbedaan persepsi ini, akan mendorong munculnya cara-cara dan keterampilan yang berbeda antara siswa DCP dan Reguler dalam memulai relasi, menyelesaikan masalah, memberikan dukungan emosional, bertindak tegas, dan membuka diri terhadap siswa lain. Menurut Buhrmester (1988), perbedaan ini menggambarkan adanya perbedaan kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh dua kelompok. Masing-masing kelompok, menampilkan adanya variasi dalam melakukan relasi interpersonal satu dengan yang lain. Namun apakah perbedaan yang ada cukup signifikan, sehingga peneliti dapat menganggap kelompok siswa DCP lebih atau kurang mampu memiliki relasi interpersonal dengan siswa lain, masih perlu diteliti lebih jauh kebenarannya. Hal ini akan terlihat dari perbedaan kemampuan siswa untuk berinisiatif dalam membuka hubungan yang baru, dapat membuka diri terhadap orang lain, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional kepada teman yang membutuhkan, dan mampu mengatasi konflik yang muncul dalam lingkungan.

Dalam observasi yang dilakukan, diketahui bahwa pada kelas DCP lebih berani untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya. Dapat dikatakan bahwa aspek asertif di kelas DCP berkembang dengan cukup baik. Sementara pada kelas reguler, siswa jarang yang berani mengungkapkan pendapat ataupun bertanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa aspek asertif di kelas reguler kurang berkembang. Siswa DCP akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman sekelas dan hubungannya bersifat profesional dan bukan personal. Sementara siswa reguler akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan

teman-teman yang hubungannya bersifat personal karena memiliki lebih banyak waktu luang.

Adanya perbedaan yang dapat dilihat antara siswa DCP dan siswa program Reguler, merupakan hal menarik untuk diteliti. DCP dengan kebersamaannya selama 3 tahun dan program Reguler dengan teman-teman sekelasnya yang berbeda setiap tahun, serta lingkungan sosialnya yang lebih luas daripada program DCP. Selain itu, apakah perbedaan kurikulum yang ada dapat memunculkan variasi dalam kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh siswa yang diteliti. Berbagai hal di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh siswa program Reguler dan program DCP di SMPK "X", kota Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti menetapkan masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan pada kompetensi interpersonal pada siswa DCP dan Kurikulum Reguler di SMPK "X", kota Bandung

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ditujukan untuk mengetahui gambaran mengenai kompetensi interpersonal pada siswa program Reguler dan program DCP di SMP "X", kota Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ditujukan untuk melihat perbedaan dalam bentuk komparasi dua kelompok antara kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh siswa program Reguler dan program DCP dan aspek inisiatif dalam membina hubungan, membuka diri, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi konflik yang muncul pada siswa SMPK “X”, kota Bandung.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

- Penelitian ini dibuat untuk dapat memberikan informasi mengenai perbedaan dalam kompetensi interpersonal pada siswa program Reguler dan program DCP pada siswa SMP, bagi bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, mengenai kompetensi interpersonal pada siswa SMP.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru kelas program Reguler dan program DCP, untuk dapat meningkatkan kompetensi interpersonal pada siswa di kedua program, sehingga mereka dapat memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dan bertindak sesuai yang diharapkan oleh sekolah.

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merancang kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi interpersonal dalam diri siswa SMP, baik program Reguler maupun program DCP
- Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi siswa, sehingga mereka dapat memertahankan aspek-aspek kompetensi interpersonal yang sudah baik, dan meningkatkan aspek-aspek yang masih rendah.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Masa remaja, merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan. Siswa SMPK 'X', juga mengalami periode transisi ini melalui aktivitasnya di lingkungan Sekolah Menengah Pertama. Jika pada masa-masa sebelumnya, pendidikan yang diterima oleh siswa SD lebih merupakan pendidikan untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat mendasar, pada masa SMP ini, dilakukan pendidikan yang bertujuan membentuk suatu identitas yang baik, yang dapat mempersiapkan seorang anak memasuki masa remaja dan dewasa, dan mempersiapkannya memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Baik program DCP maupun program Reguler, siswa dituntut untuk dapat menguasai berbagai kompetensi dasar, sesuai dengan yang ditentukan oleh kurikulum 2013 yang berlaku dan mengatur seluruh pendidikan tinggi di Indonesia. Namun, siswa yang mengikuti program DCP, akan memiliki tuntutan

yang berbeda, karena tidak hanya harus kurikulum Nasional 2013, mereka juga harus dapat lulus dari tuntutan kurikulum Cambridge.

Baik program Reguler maupun DCP akan membutuhkan proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Hal ini didefinisikan oleh Buhrmester dkk (1988) sebagai kompetensi interpersonal, yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan interpersonal ini dibutuhkan tidak hanya dalam lingkungan sekolah sebagai siswa SMP di SMPK 'X', tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan yang harus dilaksanakan oleh individu.

Kompetensi interpersonal pada siswa SMPK 'X', dapat dibagi menjadi lima aspek, yaitu 1) kemampuan untuk berinisiatif dalam membina suatu hubungan, 2) kemampuan dalam membuka diri, 3) kemampuan dalam bertindak asertif, 4) kemungkinan untuk memberikan dukungan emosional, dan 5) kemampuan untuk mengatasi konflik. Kelima kemampuan ini akan dibutuhkan oleh siswa SMPK "X" dalam menjalankan aktivitas belajar-mengajar.

Kemampuan pertama yang dibutuhkan siswa SMPK "X", adalah kemampuan berinisiatif dalam membina suatu hubungan. Menurut Buhrmester, dkk (1988) insiatif adalah suatu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau lingkungan sosial yang lebih luas. Inisiatif merupakan sebuah usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak serta luas tentang dunia di luar individu, dan tentang dirinya sendiri, dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui, agar dapat lebih memahaminya. Siswa SMPK "X" yang memiliki kemampuan berinisiatif

memulai suatu hubungan, menunjukkan adanya usaha untuk meminta atau memberi usul kepada orang yang baru dikenal untuk melakukan aktivitas bersama, misalnya untuk bermain, belajar bersama, atau melakukan aktivitas-aktivitas baru bersama dengan teman yang belum dikenal sebelumnya. Pada saat siswa SMPK 'X' dalam program Reguler maupun DCP tidak memiliki kemampuan memulai hubungan ini, mereka memiliki kecenderungan untuk merasa aman (*safe*) dalam lingkungan tertentu saja, dan tidak mau bertindak dalam berkenalan dan beraktivitas bersama dengan rekan-rekan yang baru dikenalnya.

Kemampuan kedua, adalah kemampuan siswa SMPK "X" untuk dapat membuka diri (*self disclosure*) terhadap lingkungannya. Menurut Buhrmester (1988), *self disclosure* adalah perilaku yang menunjukkan keterbukaan, dapat mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai diri sendiri, dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai bentuk penghargaan yang akan mendorong terjadinya proses *sharing*. Siswa yang memiliki kemampuan ini, akan lebih terbuka dan dapat menyampaikan serta menerima informasi-informasi yang bersifat pribadi, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini membuat mereka menjadi lebih terbuka, lebih mampu mengungkapkan perasaan, dan memiliki relasi yang hangat serta akrab dengan rekan-rekannya. Sebaliknya, jika siswa tidak/kurang memiliki kemampuan ini, maka mereka akan bersikap menjaga jarak dan tertutup dengan orang-orang yang ada di lingkungannya, sekalipun mereka sudah mengenal orang tersebut. Siswa ini akan bertindak

mengisolasi diri, dan tidak berani mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi untuk diketahui oleh rekan-rekan di lingkungan sekolahnya.

Kemampuan ketiga yang dibutuhkan siswa, adalah kemampuan untuk bertindak asertif. Buhrmester (1988) mengungkapkan bahwa asertifitas adalah kemampuan untuk memertahankan hak-hak pribadi, mengemukakan gagasan dan keinginannya dengan jujur dan dengan cara yang dapat diterima. Siswa SMPK 'X' yang memiliki kemampuan untuk bertindak asertif akan bersikap tegas, dapat mengambil suatu keputusan yang sesuai dengan pribadi dan pendapatnya, dengan tetap bersikap baik dan tidak mengganggu hak-hak yang dimiliki oleh rekan-rekannya. Siswa yang bertindak asertif juga mampu mengungkapkan perasaannya dengan baik dan komunikatif, meskipun ia sedang mengalami suasana hati yang negatif. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki kemampuan bertindak asertif, akan bertindak lebih ragu-ragu jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Mereka akan cenderung mengikuti pendapat mayoritas, dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya, ketika pendapatnya berbeda dengan pendapat yang lain.

Kemampuan keempat yang menjadi bagian dari kompetensi interpersonal yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan memberikan dukungan emosional. Buhrmester (1988), menyebutkan bentuk perilaku yang menunjukkan adanya dukungan emosional, yaitu mendengarkan pembicaraan yang dilakukan dengan sabar, membantu mengatasi permasalahan, dan dapat menunjukkan sikap yang penuh dengan empati. Siswa yang memiliki kemampuan ini akan bertindak dengan lebih ekspresif dan menunjukkan dukungan yang dibutuhkan oleh rekan

dan teman-temannya pada saat mereka mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan. Mereka memiliki kemampuan untuk dapat memberikan dukungan yang menenangkan, menghibur, dan positif pada saat rekan-rekannya mengalami situasi yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, siswa yang kurang/tidak memiliki kemampuan ini, akan mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan situasi ketika ada teman-teman yang mengalami hal yang tidak baik. Mereka akan menarik diri dari lingkungan di saat terjadi situasi ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, atau tidak tahu harus bagaimana.

Terakhir, adalah kemampuan siswa SMPK "X" untuk mengatasi konflik yang muncul menurut Buhrmester (1988), kemampuan mengatasi konflik dapat terlihat dari sikap untuk menyusun suatu penyelesaian masalah sehingga dapat meredakan ketegangan yang muncul. Dalam situasi belajar-mengajar di kelas, mungkin dapat terjadi konflik diantara siswa, yang membutuhkan adanya tindakan tepat untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan ini, akan bertindak dengan terarah dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengurangi dampak dari masalah yang terjadi, sehingga masalah tersebut tidak memunculkan kerugian yang lebih besar bagi pribadi dan teman-temannya. Siswa yang kurang/tidak memiliki kemampuan ini, akan bertindak menghindari sumber masalah, atau bingung pada saat mengambil keputusan, atau bersikap pasif menunggu masalah selesai.

Terdapat tiga faktor utama yang dapat memengaruhi munculnya kompetensi interpersonal pada para responden yang diteliti, yaitu jenis kelamin,

dukungan dari orangtua, dan dukungan teman sebaya. Siswa SMPK “X” akan dipengaruhi oleh peran gender yang dimiliki pada saat mereka berelasi dengan teman-temannya. Siswa dengan jenis kelamin wanita, dituntut lebih mampu untuk berempati, mampu memberikan dukungan emosional dan lebih membuka diri dengan teman-teman dengan jenis kelamin yang sama, yang disebut oleh Buhrmester dkk (1996) sebagai *expressive behavior*, jika dibandingkan dengan siswa pria. Sebaliknya, siswa pria lebih banyak bertindak asertif, kompetitif, yang bersifat lebih instrumental behavior (Buhrmester, dkk, 1996). Artinya, peran gender yang dimiliki oleh siswa SMPK “X” dalam lingkungan belajar-mengajar, dapat memunculkan variasi dari aspek kompetensi interpersonal yang tinggi maupun rendah yang ditunjukkan oleh siswa dalam lingkungannya.

Dalam lingkungan belajar mengajar di SMPK “X”, akan terdapat variasi baik pada siswa di kelas Reguler, maupun DCP, variasi dalam berbagai aspek kompetensi interpersonal. Berdasarkan teori, siswa yang memiliki kompetensi interpersonal tinggi akan memiliki kemampuan untuk dapat memulai hubungan, membuka dirinya, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi konflik. Hal ini didukung oleh adanya peran gender yang dimiliki, yang mendorong perilaku ekspresif; seperti dapat berempati; dan instrumental; seperti memulai pembicaraan; dari kompetensi interpersonal. Selain itu, dukungan yang positif dari orang tua dan teman sebaya akan mendorong perkembangan kompetensi interpersonal yang sehat pada diri siswa.

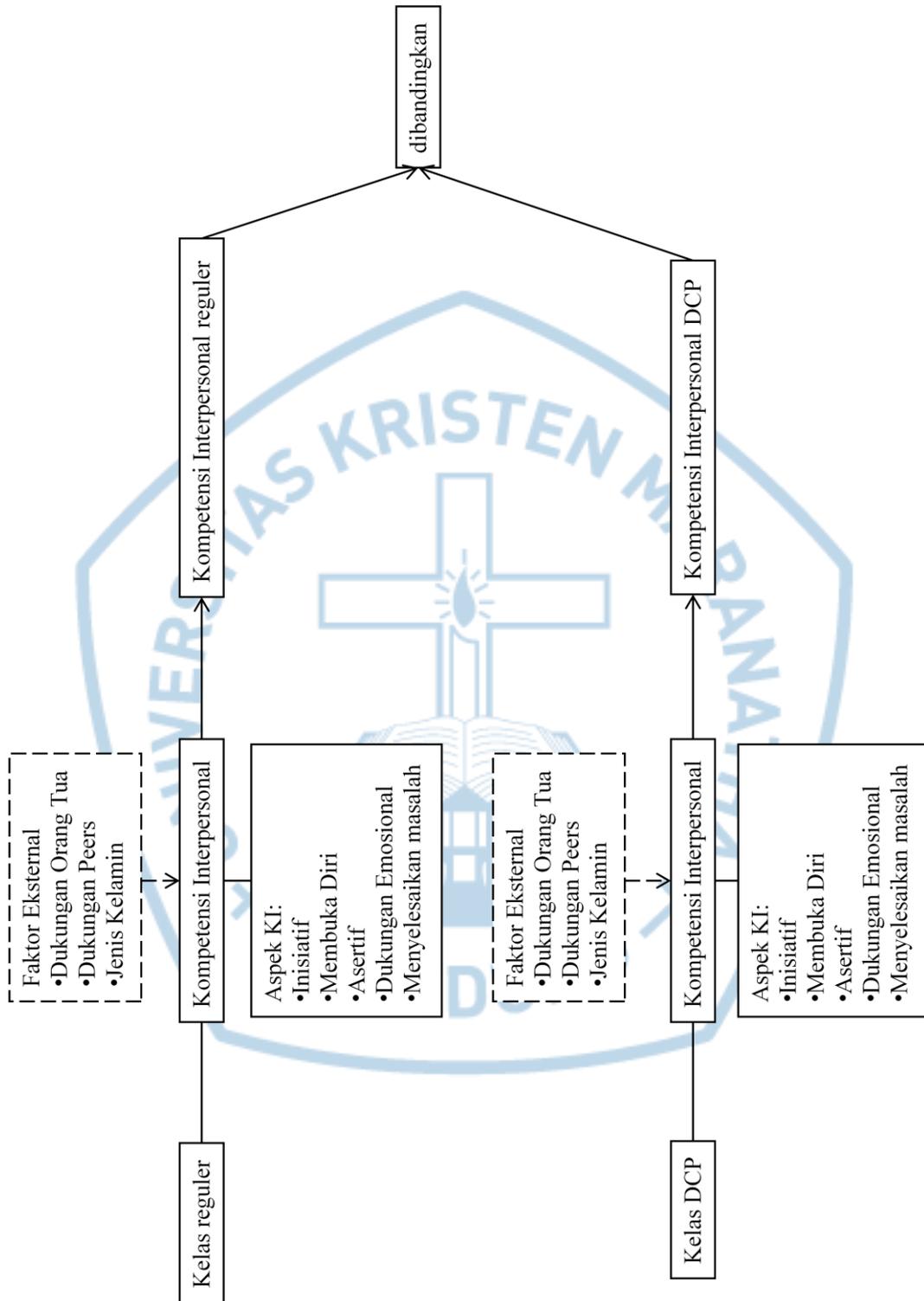
Berbagai hal di atas menggambarkan adanya variasi-variasi individual yang terjadi dalam kompetensi interpersonal pada siswa SMPK “X” yang diteliti.

Adanya variasi-variasi ini, menggambarkan bahwa kompetensi interpersonal yang dimiliki dan dimunculkan dalam bentuk perilaku dalam lingkungan belajar-mengajar di sekolah, juga beragam.

Dukungan dari orangtua juga sangat berperan dalam memengaruhi kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh siswa. Orangtua yang memberikan dukungan terhadap siswa ketika bergaul dengan teman-temannya akan membuat siswa cenderung memiliki kompetensi interpersonal yang lebih tinggi. Sebaliknya, orang tua yang kurang mendukung siswa dalam berelasi sosial, membuat siswa tidak memperoleh kesempatan untuk membina hubungan yang lebih dekat lagi dengan teman-temannya, sehingga kompetensi interpersonal siswa menjadi lebih rendah. Artinya, peran orangtua dalam memberikan kesempatan bagi siswa untuk berelasi dengan teman-temannya, memberikan semangat dan dukungan emosional pada saat anak mengalami masalah dalam lingkungan yang ada, dan memberikan dukungan untuk dapat mengeksplorasi berbagai kemampuannya dalam berelasi, merupakan suatu hal yang dapat mendorong pengembangan kompetensi interpersonal yang besar dalam diri para siswa. Hal ini dapat muncul dari perilaku mendukung anak pada saat mereka memiliki masalah dengan teman, mendukung pergaulan anak yang baik, dan sesuai dengan norma social yang berlaku, mendengarkan anak ketika bercerita mengenai temannya, memberikan saran untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dan mendorong anak untuk dapat menolak ajakan teman yang tidak sesuai dengan hati nurani dan norma.

Dukungan teman sebaya juga memiliki peran yang penting dalam memunculkan kompetensi interpersonal pada siswa. Milen (dalam Strage, 1999) menemukan bahwa penerimaan dari teman sebaya dalam pergaulan, akan berdampak terhadap anak. Teman sebaya yang hangat dan sportif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, siswa yang memiliki relasi yang hangat dan akrab dengan teman sebayanya, akan memiliki kompetensi interpersonal yang lebih baik. Sedangkan siswa yang kurang memiliki relasi yang hangat dan kurang akrab dengan teman sebayanya, akan memiliki kompetensi interpersonal yang rendah. Dukungan teman sebaya dapat diterima dalam bentuk teman mendukung siswa untuk dapat menjalin relasi dengan siapa saja, dan mendengarkan dan memberi masukan yang berguna saat siswa bercerita mengenai masalah dengan siswa lain.

Sebaliknya, siswa yang memiliki kompetensi interpersonal rendah, dapat dilihat dari ketidakmampuan mereka dalam membentuk hubungan yang baru, tidak mau membuka diri mengenai hal-hal yang bersifat pribadi, kurang mampu bertindak secara asertif, merasa canggung ketika harus memberikan dukungan emosional, dan tidak mampu mengatasi konflik yang muncul dalam lingkungannya. Hal ini terjadi jika mereka kurang memiliki lingkungan untuk dapat mengeksplorasi peran gender mereka dan tidak menerima dukungan dari orang tua dan teman sebaya.



### 1.6. Asumsi

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan adanya asumsi sebagai berikut:

- Baik siswa SMPK X kelas Reguler maupun DCP akan membutuhkan kompetensi interpersonal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya
- Kompetensi interpersonal dapat dilihat dari adanya kemampuan untuk menjalin relasi, membuka diri, bertindak asertif, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi konflik.
- Siswa Reguler dan DCP memiliki kompetensi interpersonal yang berbeda.
- Kompetensi interpersonal dipengaruhi oleh adanya faktor jenis kelamin, dukungan orangtua, dan teman sebaya.

### 1.7. Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan kompetensi interpersonal pada siswa SMPK ‘X’ di kota Bandung, yang menempuh program Reguler dan Program DCP.